

Pengaruh Komunikasi, Informasi Dan Edukasi (KIE) Dengan Kepatuhan Kunjungan Pasien HIV yang Mendapat Terapi ARV

Nahdah¹, Lina Ratnasari², Susilawati³

^{1,2,3}Akademi Kebidanan Banua Bina Husada Banjarbaru

*e-mail: -

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi: -

Abstrak

Pendahuluan: Faktor kepatuhan terapi pada ODHA yaitu dengan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE). Selain dengan KIE, terdapat beberapa cara untuk meningkatkan kepatuhan dalam minum obat yaitu dengan PMO (pengawas menelan obat), memberikan checlis jadwal minum obat dan pendampingan dari tenaga kesehatan. Untuk meningkatkan kualitas hidup para pasien HIV AIDS sangat diperlukan bimbingan dan pendampingan minum obat ARV sehingga kepatuhan pasien dapat tercapai. Dalam kenyataannya ODHA masih banyak yang tingkat kepatuhannya rendah, hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, dukungan dari keluarga terdekat, motivasi dari tenaga kesehatan yang menangani dalam terapi. **Tujuan:** Untuk mengetahui pengaruh komunikasi, informasi dan edukasi dengan kepatuhan kunjungan pasien dengan terapi pengobatan ARV. **Metode:** Penelitian quasy eksperiment dengan jumlah sampel yang di teliti sebanyak 16 responden (kelompok control) dan 16 responden (kelompok perlakuan) dengan menggunakan total sampling. **Hasil:** kepatuhan kunjungan pasien pada kelompok kontrol di peroleh nilai p-value $0,317 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh terhadap kepatuhan kunjungan pasien pasien HIV yang mendapat terapi ARV di RS. Ratu Zalecha Martapura.

Kata kunci: Komunikasi, informasi, edukasi, kepatuhan, ARV, HIV

Abstract

Introduction: The factor of therapy compliance in PLWHA is communication, information and education (KIE). Apart from IEC, there are several ways to increase compliance in taking medication, namely by PMO (medicine swallowing supervisor), providing medication schedule checklists and assistance from health workers. To improve the quality of life of HIV AIDS patients, guidance and assistance in taking ARV medication is very necessary so that patient compliance can be achieved. In reality, there are still many PLWHA whose level of compliance is low, this is because there are several influencing factors such as level of knowledge, level of education, support from closest family, motivation from health workers who handle therapy. **Objective:** To determine the effect of communication, information and education on patient visit compliance with ARV treatment therapy. **Method:** Quasi-experimental research with a total sample of 16 respondents (control group) and 16 respondents (treatment group) using total sampling. **Results:** patient visit compliance in the control group obtained a p-value of $0.317 > 0.05$ so that H_0 was accepted and H_1 was rejected. This means that there is no influence on compliance with visits by HIV patients receiving ARV therapy at the hospital. Queen Zalecha Martapura.

Keywords: Communication, information, education, compliance, ARVs, HIV

1. PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah penyebab terjadinya HIV, dimana virus ini dapat merusak kekebalan tubuh manusia sedangkan AIDS (Acquired Immuno Deficiency Syndrom) adalah kumpulan dari beberapa gejala yang dirasakan manusia

setelah sistem kekebalan tubuhnya dirusak virus human immunodeficiency tersebut[1]. fungsi dari obata-obatan ARV adalah menekan dan membuat virus menjadi lambat dalam pertumbuhannya. Dalam hal ini beberapa obat-obatan ARV tidak dapat membunuh virus. Sampai pada saat ini di dunia belum ada obat yang dapat membunuh virus HI. Dalam sistem kerjanya obat ARV ini hanya

menekan jumlah dalam darah untuk mempertahankan kesehatan pasien HIV [2]. Pemakaian atau pengobatan yang terus menerus inilah yang sering membuat pasien ARV menjadi bosan, stres sehingga pasien menjadi tidak patuh lagi dalam pengobatan ARV [1].

WHO menyatakan pada tahun 2021 terdapat lebih dari 38 juta jiwa yang mengidap HIV di seluruh dunia. Kebanyakan penderita HIV dari negara Afrika dengan jumlah 26 juta jiwa, Amerika serikat dengan jumlah 3,8 juta jiwa kasus HIV AIDS [3][4][5][6].

Untuk memperoleh terapi yang efektif dan tidak terjadi resisten maka sangat membutuhkan kepatuhan yang tinggi pasien HIV. Pengobatan ARV 95% efektif dapat menekan jumlah virus dalam peredaran darah sampai 85%. pengobatan ARV yang diminum 60 kali dalam satu bulan, diupayakan tidak lupa meminum tidak lebih dari 3 kali dan harus menyesuaikan dengan tata cara minum obat pada resep yang tertera. Selain kepatuhan, kedisiplinan juga sangat dibutuhkan dalam meminum obat ARV ini [7]. Dapat dikatakan patuh jika beberapa indikator terpenuhi. Indikator tersebut adalah tepat waktu dalam mengambil obat dan tepat waktu dalam minum obat. Ketidak patuhan pada pengobatan ARV ini dapat mengakibatkan resistensi obat yang membuat fungsi obat menjadi gagal [8].

Peningkatan rasa patuh pada pasien HIV yaitu dengan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE). Kegiatan ini berkaitan dengan konsultasi (meminta nasehat dengan penekan pada pemahaman pasien terhadap informasi yang telah diberikan) dan edukasi (memberikan intruksi dan mengembangkan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan pasien) [9]. Program KIE diupayakan agar terjadi peningkatan pada pengetahuan, sehingga mampu memotivasi masyarakat untuk

ikut memberikan upaya dalam hidup yang aktif dan sehat [10].

Selain dengan KIE, terdapat beberapa cara untuk meningkatkan kepatuhan dalam minum obat yaitu dengan PMO (pengawas menelan obat), memberikan checlis jadwal minum obat dan pendampingan dari tenaga kesehatan [11]. Program pengobatan ARV ini membutuhkan kepatuhan dan kesabaran dalam menjalan sehingga keberhasilan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien HIV dapat berhasil. Identifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien HIV adalah faktor pengetahuan, tingkat pendidikan dan dukungan dari orang terdekat terutama keluarga yang setiap hari mendampingi serta motivasi dari tenaga kesehatan [12].

2. METODE

Jenis penelitian quasy experiment dimana penelitian ini dilaksanakan di RS Ratu Zalecha Martapura pada bulan April 2023 selama 3 minggu. Pada penelitian ini jumlah sampel yang di teliti sebanyak 16 responden (kelompok control) dan 16 responden (kelompok perlakuan) yang diambil secara total sampling dan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitiannya dan data diuji dengan uji chi - square [13].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 3.1 Analisis Kepatuhan Berdasarkan Pre-test dsn Post-test

Kriteria	Pre Kepatuhan		Post Kepatuhan	
	(f)	(%)	(f)	%
Patuh	6	37,5	13	81,3
Tidak patuh	10	62,5	3	18,8
Total	16	100%	16	100%

Berdasarkan tabel 3.1 diatas dapat diketahui bahwa pada kelompok perlakuan (pretest) kepatuhan kunjungan pasien HIV yang mendapat terapi ARV di klinik CST sebagian besar tidak patuh sebanyak 10

responden (37,5%), dan setelah diberikan intervensi sebagian besar kepatuhan kunjungan pasien HIV yang mendapat terapi ARV di Rumah Sakit patuh sebanyak 13 responden 81,3%).

Tabel 3.2 Uji Wilcoxon Signd Rank Kelompok Perlakuan

Pre-test - Post-test Perlakuan	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.008

Berdasarkan tabel 3.2 dapat diketahui bahwa pre-test dan post-test kepatuhan pasien mengalami peningkatan. Hasil dari analisa data di peroleh nilai p-value 0,008 yang artinya H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh setelah dilakukan KIE pada pasien HIV yang mendapat terapi ARV di RS Ratu Zalecha Martapura.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengambilan data dengan mewawancarai pasien yang mempengaruhi kepatuhan kunjungan responden yang mendapat terapi ARV baik kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol adalah pekerjaan. Sebagian besar responden selalu bekerja setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga responden lebih memilih bekerja daripada pergi kontrol ke rumah sakit. Dari penelitian lain diketahui terdapat pengaruh antara pekerjaan dan kepatuhan kontrol pasien yang mendapat terapi ARV dengan nilai p value 0,004.

Pada prinsipnya program pengobatan ARV ini adalah untuk meminimalisir penularan HIV, menekan infeksi oportunistik serta menekan jumlah virus dalam peredaran darah sehingga tidak akan terdeteksi [15][16].

Peneliti berasumsi bahwa selain faktor pekerjaan dan pendidikan, pengetahuan juga bisa mempengaruhi terhadap kepatuhan kunjungan responden yang mendapatkan terapi ARV, karena berdasarkan hasil wawancara sebagian responden kurang mengetahui tentang penyakit terapi ARV.

Dari tabel yang telah dijabarkan dai atas diketahui bahwa kepatuhan kunjungan yang mendapat terapi ARV di klinik CST pada kelompok perlakuan setelah diberikan KIE sebagian besar patuh sebanyak lebih dari 80% memiliki tingkat kepatuhan yang rendah.

Tingkat kepatuhan ini sangat mempengaruhi keberhasilan pasien HIV dalam pencegahan komplikasi yang timbul dari penyakit HIV AIDS [17]. meminum obat ARV ini dibutuhkan waktu yang tidak sebentar yitu seumur hidup, teratur dan meminum di waktu yang sama. Pasien HIV harus membawa obat dimanapun berada, dan wajib memiliki alarm pribadi untuk mengingatkan waktu meminum obat. Memasang waktu alarm di jam atau handphone menjadi alternatif pilihan sebagai pengingat waktu minum obat [18].

Ada aturan dalam program pengobatan ARV, hal ini yang yang dari awal harus disepakati sehingga aturan tersebut dapat dipatuhi pasien HIV. Keberhasilan program ARV diperlukan kepatuhan yang tinggi dengan cara taat aturan, dan siap mencari pertolongan saat ada efek samping yang terjadi, dan tidak sampai putus obat ARV [19].

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden setelah diberikan KIE, responden mengalami peningkatan pengetahuan tentang manfaat terapi ARV, sehingga tingkat kepatuhan responden mengalami peningkatan. Penelitian lain menyatakan ada pengaruh antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam menjalankan pengobatan pada ODHA di RS. elizabet dengan memiliki p value 0,004[20]. Peneliti menyimpulkan setelah responden diberikan KIE, responden lebih paham dan mengerti betapa tentan manfaat, dosis terapi ARV, dampak jika tidak teratur mengikuti terpai HIV sehingga tingkat kepatuhan pasien kunjungan pasien meningkat.

Hasil penelitian sebelum dan sesudah diberikan KIE terhadap pasien HIV yang mendapat pengobatan ARV pada klinik

CST pada kelompok perlakuan menunjukkan adanya pengaruh tingkat kepatuhan kunjungan ODHA mendapat terapi ARV di klinik CST yang ditandai yaitu p value $0,00 < 0,05$. Pada kelompok kontrol tidak terdapat pengaruh yang ditandai dengan nilai p value $0,317$.

Berdasarkan hasil pretest sebelum diberikan KIE sebagian besar responden pada kelompok perlakuan tidak patuh sebanyak 10 responden (62,5%), kemudian setelah di berikan KIE tingkat kepatuhan responden mengalami peningkatan yaitu sebanyak 13 responden (81,3%) berada dalam kategori patuh. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan.

Pengobatan ARV ditentukan tingkat kepatuhan pasien sehingga diharapkan akan menekan viral load dalam darah. Saat pasien lupa untuk meminum obat dalam satu waktu maka virus berkesempatan untuk membelah diri lebih cepat [21][22]. Petunjuk meminum obat dari dokter harus benar-benar diperhatikan dan kepatuhan harus dilaksanakan oleh pasien HIV, ini merupakan tantangan dalam menghindari kegagalan terapi, resisten dan resiko menerima penularan jenis virus yang resisten [23]. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa intervensi KIE memiliki pengaruh terhadap kepatuhan kunjungan pasien HIV di Rumah Sakit Ratu Zalecha Martapura yaitu nilai p value $0,008$.

4. KESIMPULAN

Terdapat pengaruh diberikan KIE terhadap pasien HIV yang mendapat terapi ARV pada kelompok perlakuan dengan nilai p value $0,000$. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada pengaruh yang dibuktikan dengan nilai $0,317$.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kuswiyanto. (2016). Buku Ajar Virologi Untuk Analis Kesehatan. Jakarta: EGC.
- [2] Trixie Salawati, Bagoes Widjanarko, Tandiyo Pradesko, (2016) Evaluasi

Proses Penyampaian KIE Pencegahan HIV/AIDS Yang Dilakukan ASA PKBI Jawa Tengah Bagi Remaja Di Kota Semarang, Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 1 / No. 2.

- [3] Departemen Kesehatan RI-Pusat Promosi Kesehatan Tahun (2017), Pedoman Praktis Pelaksanaan Promosi Kesehatan Di Puskesmas: Jakarta.
- [4] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.(2016). Infodatin Situasi Penyakit HIV/AIDS Di Indonesia.Jakarta.
- [5] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). LaporanPerkembangan HIV- AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan 1 Tahun 2017. Jakarta.
- [6] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Pedoman Dan Standar Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional.Jakarta.
- [7] Andriani, R, dan Sandhita 2018, 'Hubungan Kepatuhan Mengonsumsi Anti Retroviral Virus (ARV) dengan Kenaikan Jumlah CD4 ODHA di Lancang Kuning Support Group Pekanbaru', Scientia Journal, Vol. 2, No. 3, Desember 2018.
- [8] Alimah, U. S. N., Hartoyo, M., & Nurullita, U. (2017). Hubungan Efek Penggunaan Antiretroviral(ARV) Dengan Koping Pasien HIV/AIDS di Puskesmas Halmahera Semarang.Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan.
- [9] Handayani, S. (2017). Perilaku Pencarian Pengobatan ODHA dan Terapi ARV di Kalangan Pecandu Narkoba Suntik. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, 20(3).
- [10] Bappenas (2019), Peningkatan Akses Masyarakat Terhadap Layanan Kesehatan Yang Berkualitas: Jakarta.

- [11] Amalia, R., Sumartini, S., & Sulastrri, A. (2018). Gambaran Perubahan Psikososial dan Sistem Pendukung Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Rumah Cemara Gegerkalong Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(1), 77.
- [12] Anasari, T., & Trisnawati, Y. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dengan HIV Dalam Mengonsumsi ARV Di RSUD PROF. DR. Margono Soekarjo Purwokerto. *Bidan Prada : Jurnal Publikasi Kebidanan* 9 (1).
- [13] Notoatmodjo, S. (2022). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta..
- [14] Nursalam (2018) *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, Dan Instrumen Penelitian*. Edisi Pertama Salemba Medika : Jakarta
- [15] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Infodatin Situasi Dan Analisis HIV/AIDS*. Jakarta..
- [16] Marlinda, Y., & Azinar, M. (2017). Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS. *Journal Of Health Education*, 2 (2).
- [17] Sutresna I, Mohamad Judha, Theresia Puspitawati, (2020) *Pengaruh Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) TBC Pada Masyarakat Terhadap Pengetahuan Deteksi Dini Penyakit TBC Di Wilayah Kerja Puskesmas Seyegan*, *Jurnal Promosi Kesehatan*.
- [18] Astindari & Lumintang, H. (2018). Cara Penularan HIV & AIDS Di Unit Perawatan Intermediate Penyakit Infeksi (UPIPI) RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin-Periodical of Dermatology and Venereology (BIKKK)*, 26 (1).
- [19] Barus, T., Anwar, Y., & Ginting, D. (2017). Evaluasi Efek Samping Obat Antiretroviral Dan Penatalaksanaannya Pada Pasien HIV/AIDS Di Puskesmas Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara Periode Tahun 2013 - 2015. *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal*, 2 (1).
- [20] Anggraini, R., Wahyono, D., Rahmawati, F., & Gunawan, C. (2017). Pengaruh Edukasi Oleh Apoteker Terhadap Kepatuhan Obat Antiretroviral (ARV) Pada Pasien HIV/AIDS. *The 5th Urecol Proceeding Journals UAD*. 21.
- [21] Hastuti, T. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Antiretroviral (ARV) Pada Ibu Rumah Tangga Dengan HIV/AIDS Di Pusat Kesehatan Reproduksi Kabupaten Merauke. *Karya Tulis Ilmiah*. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- [22] Ilmiah, W. S., Azizah, F. M., & Amelia, N. S. (2017). Hubungan Konsep Diri dan Tingkat Religiusitas Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pada Wanita HIV Positif (Studi dilakukan di Poli VCT RSUD Waluyojati Kraksaan Probolinggo). *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 1(1).
- [23] Nurihwani, N. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral (ARV) Pada Orang Dengan HIV DAN AIDS (ODHA) di Puskesmas Jumpandang Baru Tahun 2017